



Original Article

Problematika Guru PAI dalam Menggunakan Platform Merdeka Mengajar (PMM) di SMP Negeri 01 OKU

Rara Dariza Cahya Putri^{1✉}, Indah Wigati², Padli³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

Correspondence Author: raradarizabta18@gmail.com✉

Abstract:

Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan inovasi kemendikbud untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru mampu memanfaatkan platform ini secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penggunaan PMM serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada guru PAI di SMP Negeri 01 OKU. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi sejumlah kendala, baik teknis maupun non-teknis. Kendala teknis meliputi gangguan jaringan, sertifikat pelatihan yang tertunda, dan sistem PMM yang terkadang tidak responsif. Sedangkan kendala non-teknis mencakup kurangnya pelatihan mengenai fitur bukti karya saya, keterbatasan waktu, keterbatasan penguasaan teknologi, usia lanjut, serta minimnya referensi dalam memahami materi PMM. Meskipun demikian, guru tetap berupaya untuk saling berbagi informasi, mengikuti pelatihan mandiri secara bertahap, dan berdiskusi antar teman sejawat. Kesimpulannya, optimalisasi penggunaan PMM memerlukan dukungan menyeluruh dari pihak sekolah, baik peningkatan literasi digital, serta penyediaan pelatihan yang berkelanjutan dan menyentuh seluruh fitur PMM secara menyeluruh.

Keywords: Problematika Guru PAI, Platform Merdeka Mengajar (PMM), dan Kurikulum Merdeka.

Pendahuluan

Arus globalisasi memberikan dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan dan masyarakat ([Della Vina Sia & Dodi Irawan, 2023](#)). Hal ini dilihat dari corak maju mundurnya warna pendidikan ([Anggara et al., 2023](#)). Dalam hal ini pemanfaatan teknologi bagi guru PAI bukan hanya untuk pembangunan secara personal tetapi berdampak pula nasional ([Sofiya Hayati & Nuraini, 2024](#)). Di lihat pula dari kompetensi



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

guru yang berkaitan dengan kapasitasnya dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban sebagai pendidik ([Rohmadi & Trysha Yulindaputri, 2023](#)). Oleh karena itu kehadiran teknologi digital digadang-gadang mempermudah guru dalam mengakses berbagai informasi melalui jejaring internet ([Syarnubi et al., 2023](#)). Guru harus mengikuti perkembangan teknologi, karena guru sebagai tokoh yang digugu dan ditiru oleh peserta didik ([Soraya, Nyayu, Maryamah, Nisa Kurnian, Rizqiana Nurfaizah, 2024](#)).

Transformasi pendidikan di era digital ini menuntut guru untuk segera beradaptasi dengan perkembangan teknologi guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Akan menjadi nilai tambah pembelajaran Indonesia apabila guru menguasai pengetahuan dan teknologi ([Lestari et al., 2022](#)), karena dianggap mampu memproses permasalahan menjadi sebuah solusi ([Syarifah, Syarnubi, Zulhijra Aristophan Firdaus, Padli, 2024](#)). Pemerintah Indonesia merespons tantangan ini melalui pengembangan Platform Merdeka Mengajar (PMM), sebagai pendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Platform ini dirancang untuk memberdayakan guru dengan menyediakan akses terhadap pelatihan mandiri, perangkat ajar, dan media kolaboratif ([Kemendikbudristek, 2022](#)).

Namun, pemanfaatan PMM masih menghadapi sejumlah kendala di lapangan, terutama dalam kalangan pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 01 OKU. Berdasarkan observasi awal, dari 62 topik pelatihan mandiri yang tersedia, sebagian besar guru hanya mampu menyelesaikan satu hingga tiga topik saja. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, usia guru, kurangnya pemahaman terhadap penggunaan platform digital serta minimnya sosialisasi. Masalah ini menggambarkan kesenjangan antara idealitas platform sebagai inovasi kebijakan dan realitas pelaksanaannya di sekolah. Seperti dijelaskan oleh Munijaya, problematika terjadi ketika terdapat perbedaan antara tujuan ideal suatu program dan realisasi pelaksanaannya di lapangan ([Firman Mansir, 2020](#)).

Penelitian ini menyoroti problematika yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 01 OKU dalam penggunaan PMM. Dalam konteks ini, PMM yang diharapkan menjadi solusi atas kompleksitas implementasi Kurikulum Merdeka justru menyisakan tantangan baru bagi para tenaga pendidik, terutama guru PAI yang memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dari mata pelajaran umum lainnya. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan berbasis teknologi dan peningkatan kompetensi guru di era Kurikulum Merdeka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam problematika yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menggunakan Platform Merdeka Mengajar (PMM) di SMP Negeri 01 OKU. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan makna peristiwa dan perilaku manusia dalam konteks alami, berdasarkan pandangan partisipan yang terfokus pada satu kasus dan dengan dukungan teori sebagai kerangka dalam menginterpretasi temuan lapangan ([Elvera, 2021](#)).

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu prosedur pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya ([Agus Zainal Fitri, 2020](#)). Informan utama dalam penelitian ini adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam yang telah memiliki akun aktif di platform Merdeka Mengajar serta telah menggunakan beberapa

fitur seperti pelatihan mandiri, perangkat ajar dan lainnya baik secara penuh maupun sebagian, tanpa dibatasi oleh usia, latar belakang teknologi, maupun lama penggunaan platform. Tujuan dari penggunaan teknik ini adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar berasal dari individu yang memahami dan mengalami langsung penggunaan PMM, sehingga informasi yang diperoleh memiliki relevansi dan kedalaman sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu observasi langsung, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, serta dokumentasi ([Elvera, 2021](#)). Observasi dilakukan untuk memperoleh data empiris dengan cara mengamati secara langsung bagaimana guru-guru PAI menggunakan fitur-fitur dalam PMM dalam praktik pembelajaran mereka di sekolah. Wawancara dilaksanakan terhadap guru PAI sebagai informan utama, serta kepala sekolah, wakil kurikulum, komite sekolah dan guru mata pelajaran selain PAI sebagai informan pendukung. Wawancara ini bertujuan untuk menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, kendala, serta strategi yang digunakan guru dalam menghadapi tantangan penggunaan PMM. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan dengan cara mengumpulkan arsip, foto kegiatan, rekaman suara, maupun bukti-bukti digital yang mendukung keabsahan informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin dengan menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, wakil kurikulum dan komite sekolah, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi ([Sapto H, Bahartiar, 2020](#)).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap. Pertama, reduksi data yaitu proses menyaring dan menyederhanakan data mentah dari lapangan. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif yang terstruktur untuk memudahkan pemahaman. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berulang hingga ditemukan pola atau temuan yang bermakna dan dapat dipercaya ([Rijali, 2019](#)).

Hasil dan Pembahasan

Platform Merdeka Mengajar (PMM) adalah salah satu wadah yang dipersiapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam menghadapi tantangan era digital di masa sekarang ini. Implementasi PMM membuka banyak peluang untuk optimalisasi proses pembelajaran di Indonesia secara efisien dan efektif. Dalam hal ini, PMM lahir untuk mempersiapkan dan mengembangkan potensi guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga mempermudah guru dalam segala hal yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Meskipun demikian, tantangan dalam menggunakan Platform Merdeka Mengajar masih perlu diperhatikan agar pemanfaatan platform ini dapat dirasakan secara maksimal oleh seluruh guru, baik di daerah kota maupun desa.

Platform Merdeka Mengajar (PMM) sendiri dilengkapi dengan berbagai fitur utama, seperti perangkat ajar, pelatihan mandiri, video inspirasi, asesmen murid, serta fitur bukti karya saya. PMM dirancang sebagai solusi pendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang mendorong guru untuk terus belajar dan berkembang secara mandiri ([Kemendikbudristek, 2022](#)). Meskipun bersifat inovatif dan inklusif, pada

praktiknya penggunaan PMM di lapangan menghadapi banyak kendala, terutama dari sisi teknis, keterbatasan waktu, pemahaman teknologi, dan kurangnya sosialisasi yang menyeluruh.

Di SMP Negeri 01 OKU telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2022. Adapun penggunaan platform merdeka mengajar sendiri sudah berjalan 2 tahun, pada tahun 2023/2024 hingga saat ini. Hal ini dilihat dari hasil wawancara dengan responden HY yang menyatakan “Sudah ada jalan dari 2 tahun yang lalu sejak tahun pelajaran 2023/2024 untuk kelas 9 masih kurtilis. Dan kali ini jadi untuk kurikulum merdeka itu kelas 7 dan kelas 8 saja tetapi kelas 9 masih di kurtilis.” (HY, Wawancara, 05 Februari 2025).

Berbagai tantangan nyata yang dihadapi oleh guru PAI di SMP Negeri 01 OKU dalam mengoperasikan dan mengoptimalkan penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) mencerminkan kondisi riil pelaksanaan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah. Berikut pembahasan hasil dari penelitian di SMP Negeri 01 OKU.

1. Problematika Guru PAI SMP Negeri 01 OKU dalam Menggunakan PMM

Dalam penerapan platform merdeka mengajar (PMM) terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh para guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 01 OKU. Problematika ini tidak hanya sebatas kendala internal saja, tetapi juga meliputi aspek kendala eksternal yang memengaruhi penerapan platform merdeka mengajar. Beberapa kendala akan dijelaskan dan dijabarkan sebagai berikut.

1.1 Kendala Eksternal

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan, guru PAI SMP Negeri 01 OKU menghadapi beberapa kendala, yang pertama meliputi gangguan sistem pada saat mengakses materi atau ketika mengirimkan tugas, serta masalah jaringan yang tidak stabil pada waktu tertentu. Hal ini sebabkan sekolah yang luas dan banyaknya akun yang juga mengakses PMM di waktu yang bersamaan, sehingga jaringan wi-fi yang disediakan sekolah tidak lancar digunakan. Misalnya pada saat mengikuti pelatihan mandiri, banyak guru yang mengeluhkan laman web eror membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pemulihannya. Seperti yang diungkapkan oleh responden DA guru PAI Kelas VIII “Kendala yang dihadapi itu tentang masalah jaringan, terkadang dalam menggunakan fitur ini sudah dijadwalkan dari sekolah. Misalnya wajib mengisi penggunaan pelatihan mandiri dan kinerja guru tersebut. Kalau sudah dijadwalkan seluruh guru harus menyelesaikan itu, tentunya semua guru akan serentak mengakses di waktu yang bersamaan. Jadi kendalanya jaringan macet dikarenakan serentak tadi.” (DA, Wawancara, 06 Februari 2025).

Hasil penelitian diatas didukung kuat dari hasil penelitian Ilham dkk yang menyimpulkan bahwa kendala yang disebabkan oleh ketersediaan dan kualitas jaringan dirasa sangat menghambat keinginan para guru, terkhusus guru PAI dalam pemanfaatan PMM. Waktu tunggu yang lama inilah membuat guru-guru enggan menggunakannya. Untuk mengatasi kendala ini hendaknya diperlukan kerjasama antara penyedia jaringan untuk dapat memfasilitasi penguatan jaringan sehingga para guru lebih bersemangat dalam memanfaatkan PMM ([Ilham, Khoiriyah, 2024](#)).

Selain itu permasalahan yang kedua, ketika meng-upload aksi nyata untuk mendapatkan sertifikat juga memicu permasalahan. Permasalahan ini disebabkan adanya eror ketika mengunggah aksi nyata disaat yang bersamaan. Belum lagi terdapat

kesalahan dalam refleksinya, seperti tidak sesuai dengan topik yang dikerjakan hingga ditolak. Perbaikan tersebut membutuhkan waktu sampai 2 bulan untuk bisa mengunggah ulang aksi nyata. Dilihat dari hal tersebut operator PMM belum mampu menyediakan ruang yang luas dan cepat dalam mengatasi keterbatasan para pengguna PMM. Oleh karena itu memicu kurang optimalnya penggunaan PMM di SMPN 01 OKU. Hal ini didukung pernyataan responden Ds guru PAI Kelas IX yang menyatakan “Sebetulnya fitur yang cukup sulit tadi kalau dalam penggunaan platform itu termasuk dalam penyelesaian aksi nyata tadi. Ya karena terkadang kalau kita salah dalam materi tersebut mungkin kalau kita mau cukup berdasarkan isian modul tadi tetapi kita lupa dalam refleksinya tidak sesuai dengan topiknya. Sehingga ditolak, sementara penolakan itu memakan waktu perbaikannya butuh waktu sekitar 1-2 bulan. Lumayan cukup lama.” (DS, Wawancara, 07 Februari 2025).

Hasil temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian Fitri Lastini dkk yang mendapatkan hasil akhir bahwa beberapa guru mengakui adanya kendala teknis yaitu saat mencoba mengunggah dokumen evaluasi (Lastini et al., 2025). Banyak guru yang mengakses PMM tetapi terkendala dalam pembuatan aksi nyata pada pelatihan yang disebabkan lamanya menunggu validasi, sedangkan harus melakukan revisi atau perbaikan. Meskipun demikian para guru tetap berusaha dan optimis mencoba dan mengikuti pelatihan lebih lanjut demi meningkatkan penggunaan PMM secara efisien.

1.2 Kendala Internal

Terdapat beberapa kendala internal yang dihadapi oleh para guru PAI dalam menggunakan platform merdeka mengajar yang saling berkesinambungan, antara lain yaitu kurangnya menguasai beberapa feature yang ada di platform merdeka mengajar seperti bukti karya dan pelatihan mandiri. Pada pelatihan mandiri guru PAI SMPN 01 OKU kurang mendapatkan referensi untuk membuat aksi nyata sehingga gagal menyusun aksi nyata sesuai dengan topik yang dipelajari pengguna. Selain itu, dalam penerapannya di kelas guru masih kesulitan mengatur kelas untuk menjalankan aksi nyata. Hal ini dilihat dari hasil

wawancara dengan responden AF yang mengungkapkan bahwa “Untuk pembuatan aksi nyata sendiri cukup sulit bagi saya karena selain harus menonton video yang cukup panjang, dalam penerapannya dikelas para siswa terbiasa dengan sistem sebelumnya. Kita sebagai guru harus membiasakan anak-anak untuk menerima perubahan itu cukup panjang. Perlu menekankan bahwa merdeka belajar bukan semauanya tapi tetap ada batasan dalam pembelajaran. Selain itu konten yang ada di PMM kadang belum sesuai dengan materi dibuku sehingga harus mencari referensi lainnya.” (AF, Wawancara, 04 Februari 2025). Hal ini mendapat dukungan dari responden RL yang mendukung penuh pemanfaatan PMM “Permasalahan yang dihadapi di kelas itu salah satunya terkadang anak salah paham mengartikan merdeka mengajar. Mereka menganggap merdeka mengajar itu merdeka tanpa mengajar padahal itu dimaksudkan masih ada aturan dan batasan dalam proses pembelajaran. Tentunya sebagai komite sekolah memberikan dukungan materiil dan non materiil dengan cara turut mendukung rencana pihak sekolah dan berpartisipasi di dalamnya”. (RL, Wawancara, 11 Februari 2025).

Seperti yang didapatkan oleh (Anwar & Utami, 2023) Choerul Anwar dan Ririn Puji Utami mengungkapkan bahwa permasalahan yang menyebabkan guru tidak berhasil menyusun aksi nyata di PMM karena adanya ketidaksesuaian dengan ketentuan yang diberlakukan oleh Platform Merdeka Mengajar. Diantaranya yaitu

pemahaman topik yang rendah, deadline pengerjaan PMM yang singkat, dan sulit menyusun aksi nyata secara original karena kurang memahami topik. Para guru juga dihadapkan pada kesulitan mengelola kelas dengan karakteristik siswa yang beragam ([Muhammad Akbar M. et al., 2023](#)), sehingga dalam pelaksanaan PMM sulit terlaksanakan dengan baik.

Adapun kendala yang dihadapi para guru PAI dalam menggunakan fitur pelatihan mandiri selanjutnya yaitu hilangnya motivasi dalam melaksanakan PMM. Hal ini disebabkan sistem platform merdeka mengajar yang lama dalam menanggapi aksi nyata yang ditolak. Para guru PAI bahkan bisa menunggu untuk perbaikan hingga 2 bulan. Selain sistemnya yang lama, motivasi guru menurun disebabkan ketika satu topik selesai dilaksanakan akan semakin bertambah topik-topik yang lain. Perihal ini membuat para guru PAI seperti tidak pernah selesai menggunakannya, hingga memicu rasa malas untuk lanjut mengerjakannya. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan responden Ds yang menerangkan “Sebetulnya fitur yang cukup sulit tadi kalau dalam penggunaan platform itu termasuk dalam penyelesaian aksi nyata tadi. Ya karena terkadang kalau kita salah dalam materi tersebut mungkin kalau kita mau cukup berdasarkan isian modul tadi tetapi kita lupa dalam refleksinya tadi tidak sesuai dengan topiknya. Sehingga ditolak, sementara penolakan itu untuk waktu perbaikannya itu butuh waktu sekitar 1 hingga 2 bulan. Lumayan cukup lama, dari sana para guru muncul rasa jenuh, kesal sehingga ketika ingin melanjutkan muncul rasa malas tadi padahal sebelumnya sudah ada keinginan untuk melanjutkan. Belum lagi ketika sudah mengerjakan satu topik, topik baru akan bertambah banyak dari yang sebelumnya. Seperti tidak ada habisnya.” (DS, Wawancara, 07 Februari 2025).

Hasil penelitian peneliti diatas selaras dengan temuan ([Rida Yulia Cahyani, Rifhan Latifah, 2024](#)) yang merangkum hasil berupa rendahnya kesadaran dan motivasi mengenai betapa krusialnya menyelesaikan topik di PMM, sumber daya dan kemampuan manusia yang berbeda-beda. Serta penambahan topik yang terus-menerus pada PMM membuat guru menjadi tidak semangat dan merasa jenuh. PMM juga membutuhkan platform digital yang stabil dan mudah diakses bagi para pengguna di seluruh Indonesia. Hal ini meliputi situs web, aplikasi mobile, atau platform online yang memungkinkan mudahnya akses materi pendidikan dan interaksi antar relawan ([Nisa and Purnomo 2024](#)). Hal ini dianggap bisa meminimalisir kesalahan teknis kendala web di PMM.

Sedangkan pada fitur bukti karya, para guru PAI belum bisa memanfaatkan fitur ini. Bahkan, 2 diantara 3 guru PAI belum pernah sama sekali menggunakannya. Hal ini di picu oleh beberapa faktor yaitu karena keterbatasan waktu dan keterbatasan referensi untuk menguasai fitur tersebut. Seperti yang dikatakan Responden inisial DA yang menyatakan “Mengenai fitur bukti karya itu saya kurang menguasai di fitur-fitur tersebut, sehingga belum pernah mengupload video. Saya kurang memahami tentang fitur dari bukti karya belum sempat menggunakannya, kemarin mengupload aksi nyata itu dalam bentuk pdf file.” (DA, Wawancara, 06 Februari 2025).

Memperkuat temuan diatas, peneliti melakukan pengamatan sehingga diketahui pada penerapan PMM para guru PAI sudah bisa menggunakan beberapa fitur di dalamnya. Seperti fitur perangkat ajar dan pelatihan mandiri. Meskipun pada beberapa keadaan pelatihan mandiri belum optimal tetapi para guru sudah bisa memanfaatkannya. Adapun pada fitur bukti karya saya, ini menjadi tantangan yang dikhususkan untuk SMPN 01 OKU. Karena para guru PAI kurang memahami langkah-langkah penggunaannya, bahkan 2 diantara 3 guru PAI belum pernah sama sekali

menggunakan fitur tersebut.

Meskipun demikian, sekolah juga tak tinggal diam melihat keterbatasan guru dalam memahami fitur pelatihan mandiri dan perangkat ajar. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan responden NNM yang memberikan keterangan bahwa “Upaya dari sekolah itu sebenarnya tidak terlalu banyak, upaya yang harus banyak itu dari gurunya. Jadi gurunya pertama yang harus banyak belajar, banyak bertanya, banyak berkumpul dengan teman-teman yang satu mapel untuk sharing dengan teman-temannya. Kalau dari sekolah mungkin yang disediakan itu adalah fasilitas. Misalnya sekolah menyediakan jaringan wi-fi. Kemudian menyediakan operator untuk bertanya dan juga menyediakan pelatihan-pelatihan mandiri dari sekolah. Contohnya in-house training. Dimana kita mengundang narasumber-narasumber dari luar.” (NNM, Wawancara, 11 Februari 2025). Hal ini didukung oleh responden FP yang menyatakan “Secara garis besar kendala yang dihadapi saat pelaksanaan PMM yaitu jaringan kemudian persiapan guru mengenai pemahaman fitur yang ada di PMM bagaimana pengerjaannya, keterbatasan waktu untuk beradaptasi dengan PMM. Oleh sebab itu kami sesama guru saling tanya dan membantu rekan sejawat walau bukan satu mapel. Bagaimana kita melaksanakan apa yang ada di platform kita saling bertanya, berdiskusi, dan mengikuti pelatihan bersama-sama terkait bukan mapelnya tapi yang umum saja.” (FP, Wawancara, 05 Februari 2025).

Meskipun dirasa cukup efektif upaya demikian, akan tetapi pada realitanya di SMPN 01 OKU masih terdapat kekurangan informasi dalam penggunaan fitur bukti karya dan pelatihan mandiri. Bahkan guru belum pernah sama sekali menggunakan fitur bukti karya. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan secara khusus untuk fitur bukti karya, agar tersampaikan kepada guru secara keseluruhan. Pernyataan ini sesuai dengan hasil temuan Muhammad Ramdani dkk yang mendapatkan hasil adanya pengaruh pelatihan terhadap peningkatan penggunaan PMM. Pelatihan merupakan kunci untuk mengoptimalkan pemanfaatan PMM, karena guru perlu memahami secara menyeluruh fitur PMM agar dapat mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran ([Ramdani et al. 2022](#)) Evaluasi tindak lanjut dari permasalahan tersebut juga bisa dengan membentuk komunitas belajar memakai konsep tutor (Ambawani et al. 2024). Hal ini dilihat dari guru yang saling berbagi informasi antar teman sejawat.

1.3 Sulit Mengalokasi waktu

Guru PAI di SMPN 01 OKU dalam menjalankan peran dan tugasnya memiliki jadwal yang sangat padat, sehingga mereka kesulitan dalam mengeksplor lebih lanjut fitur-fitur yang ada di PMM. Salah satunya yaitu fitur bukti karya saya, dua dari tiga guru PAI belum bisa dan belum pernah menggunakan fitur bukti karya saya. Hal ini disebabkan karena sulitnya mengalokasikan waktu dan kurangnya sosialisasi secara mendalam mengenai fitur ini. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara dengan responden AF “Untuk bukti karya sendiri saya belum memahami cara penggunaan bisa dibilang kurang menguasainya. Jadi untuk langkah-langkah penggunaannya saya belum tau, selain itu saya juga belum menggunakan fitur tersebut saya kurang menguasai teknologi. Juga sulitnya mengalokasikan waktu dalam membuat bukti karya”(AF, Wawancara, 04 Februari 2025). Pernyataan tersebut didukung hasil wawancara peneliti bersama responden DA yang memberi keterangan bahwa “Saya kurang memahami tentang fitur bukti karya karena belum sempat menggunakannya, kemarin hanya mengupload aksi nyata itu dalam bentuk pdf file saja. Dalam fitur bukti karya saya-pun tidak menguasai cara menggunakannya. Karena di sekolah juga guru mempunyai

kewajiban untuk tugas mengajar, tentunya dalam pembuatan bukti karya juga kurangnya referensi bagaimana cara penggunaannya”(DA, Wawancara, 06 Februari 2025).

Hasil wawancara diatas memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amelia Cita Suci, Iis Nurasih 2024) bahwa penggunaan PMM telah di implementasikan seluruh guru, namun hanya sebagian yang memanfaatkan fitur-fitur secara optimal. Selaras dengan hal tersebut, penggunaan platform merdeka mengajar (PMM) ini masih memerlukan upaya pendampingan dan sosialisasi secara mendalam. Sebab dalam penerapannya guru belum memahami prosedur bukti karya saya. Yang meliputi unggah materi, modul dan video dalam bukti karya saya (Wulandari, Timan, and Sumarsono 2025).

Sedangkan pada pelatihan mandiri, guru kesulitan mengalokasikan waktu antara mengerjakan tahapan-tahapan pada topik yang ada di PMM atau mengutamakan persiapan pembelajaran di kelas. Dari sinilah topik-topik yang dikerjakan terkadang tidak selesai secara keseluruhan sehingga tidak mendapatkan sertifikat di platform merdeka mengajar. Untuk itu menggunakan fitur-fitur yang ada di platform merdeka mengajar, guru PAI memerlukan banyak waktu untuk mengeksplor, mempelajari, dan melaksanakannya. Padahal kenyataannya guru mempunyai berbagai kewajiban yang harus dipenuhi sebagai pendidik. Hal ini dilihat dari keterangan responden Ds yang menyatakan “Yang sudah dilaksanakan itu di pelatihan mandiri untuk sementara ini , untuk yang sudah dapat sertifikat ada 3 topik diantara perencanaan, praktik kerja dan kurikulum merdeka. Untuk modul banyak, tetapi karena mungkin untuk menyelesaikan dari permodul tadi masih banyak yang harus diselesaikan aksi nyatanya. Sisanya belum terlaksanakan karena dari mengerjakan topik-topik tersebut sepertinya agak memerlukan waktu. Sedangkan waktu yang dipunya terbatas, antara menyiapkan materi ajar dan mengikuti pelatihan mandiri di PMM. Terkadang saya harus mengorbankan waktu istirahat untuk menyelesaikan itu.” (DS, Wawancara, 07 Februari 2025). Pernyataan ini didukung pula dari hasil wawancara dengan responden AF yang menerangkan “Saya masih kesulitan dalam mengalokasikan waktu antara mengajar dan administrasi lainnya. Belum lagi konten yang ada di PMM belum relevan dengan materi yang ada dibuku. Sehingga harus mencari referensi lainnya di berbagai sumber misalnya buku lain, internet dan lain-lain. Alhasil dalam menggunakan PMM pun menjadi terbatas dan bahkan tidak sempat untuk membukanya.” (AF, Wawancara, 04 Februari 2025).

Hal diatas di dukung oleh temuan ([Ambawani et al., 2023](#)) dalam penelitian yang memuat hasil keterbatasan waktu yang disebabkan oleh banyak video yang harus disaksikan oleh guru dengan durasi yang relatif panjang, jam mengajar yang padat dan tugas tambahan dari sekolah. Pengerjaan PMM memerlukan kosentrasi yang tinggi terutama ketika mengakses pelatihan mandiri. Dan lagi sumber daya dan kemampuan manusia dalam menjalankan suatu konsep tidaklah sama ([Ambawani et al., 2023](#)). Oleh sebab itu diperlukan waktu khusus untuk berlatih menerapkan PMM secara menyeluruh.

Dari temuan diatas, jika dilihat dari sudut pandang Muninjaya yang menyatakan bahwa problematika adalah bentuk kesenjangan antara ideal dengan realitas ([Firman Mansir, 2020](#)), maka secara nyata temuan ini mendukung teori tersebut. Sehingga memerlukan solusi atau upaya penyelesaian masalah secara tepat dan efektif.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 01 OKU telah mulai memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sejak tahun 2023/2024. Kehadiran PMM sejatinya dirancang untuk mendukung profesionalitas guru dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum baru, serta sebagai sarana pengembangan diri secara mandiri. Namun dalam pelaksanaannya, pemanfaatan platform ini masih belum berjalan secara optimal.

Meskipun sebagian guru PAI telah mampu menggunakan fitur-fitur seperti perangkat ajar dan pelatihan mandiri. Kenyataannya masih banyak guru yang mengalami kesulitan, terutama dalam mengakses dan mengunggah “bukti karya saya”. Permasalahan berikutnya yaitu kurangnya sosialisasi secara menyeluruh dilihat dari belumnya memanfaatkan fitur bukti karya dan pelatihan mandiri yang membutuhkan banyak waktu dalam penyelesaiannya. Belum lagi padatnya tugas mengajar menjadi hambatan utama yang menyebabkan fitur tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal.

Selain itu, guru juga menghadapi kendala teknis seperti gangguan sistem saat mengakses PMM dan lambatnya proses verifikasi sertifikat aksi nyata. Di sisi lain, kendala non-teknis seperti keterbatasan waktu, minimnya referensi, dan menurunnya motivasi yang disebabkan kendala sinyal dan kesalahan teknis PMM turut memperbesar tantangan dalam menggunakan platform ini. Meskipun demikian, upaya pemecahan masalah telah dilakukan melalui diskusi antar guru dan diadakan in-house training walaupun belum menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut secara optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun PMM telah diakses dan mulai dimanfaatkan oleh guru PAI di SMP Negeri 01 OKU, pelaksanaannya belum sepenuhnya efektif dan efisien. Untuk itu, dibutuhkan peningkatan pelatihan yang lebih terarah, pendampingan yang berkelanjutan, serta kebijakan sekolah yang mendukung agar guru dapat mengoptimalkan seluruh fitur dalam PMM sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan pengembangan profesionalisme.

References

- Agus Zainal Fitri, N. H. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN : Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development* (Madani Media (ed.); 1st ed.). Madani Media.
- Ambawani, C. S. L., Kusuma, T. M. M., Utama, S., & Sumardjoko, B. (2023). Faktor Penyebab Rendahnya Akses Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Journal of Education Research*, 4(4), 1880–1892. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.532>
- Anggara, B., Huda, F., Akip, M., Hasanah, U., & Fikri, M. (2023). Pengembangan Program Pembinaan Baca Tulis Al-QurânTM Bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Raden Fatah Palembang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5346>
- Anwar, C., & Utami, R. P. (2023). ANALISIS PROBLEMATIKA GURU DALAM MEMBUAT AKSI NYATA PADA PLATFORM MERDEKA MENGAJAR. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 353–360. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.385>
- Azis, A., & Kusnafizal, T. (2024). Information and Communication Technology in the Learning Process. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 158–170.
- Della Vina Sia, & Dodi Irawan. (2023). Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(2), 193–200. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i2.225>
- Elvera, Y. A. (2021). *Metodologi Penelitian* (E. S. Mulyana (ed.); 1st ed.). Andi.

- Firman Mansir, H. P. (2020). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Fikh Di Sekolah Umum. *Kamaya : Jurnal Ilmu Agama*, 3(3). <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>
- Ilham, Khoiriyah, S. A. (2024). PROBLEMATIKA PENGGUNAAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR (PMM)UNTUK PEMBELAJARAN PAI PADA SMA MUHAMMADIYAH 2 KOTA PADANG. *EdukasiTerkini:JurnalPendidikanModern*, 6(1).
- Imran, M. F. (2024). Criminological Examination of Physical and Psychological Violence Committed Against Children in the School Environment. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 41-47.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Platform Merdeka Mengajar*. Merdeka Mengajar. <https://jbasic.org/index.php/basicedu%oAPenggunaan>
- Lastini, F., Narimo, S., Fuadi, D., & Minsih, M. (2025). Pemanfaatan Aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai Sarana Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 274–286. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.4126>
- Lestari, W., Wigati, I., Sholeh, M. I., & Pramita, D. (2022). Instrumen Literasi Digital Guru Menggunakan Model Rasch. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 6(2), 104–113. <https://doi.org/10.19109/ojpk.v6i2.15019>
- Muhammad Akbar M., Ernawati, & Dedy Setyawan. (2023). Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika Kelas VII Di SMPN 20 Simbang. *GENIUS: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 11–23. <https://doi.org/10.58227/gjipp.v1i1.89>
- Rida Yulia Cahyani, Rifhan Latifah, S. A. R. (2024). Implementation Analysis and Problematics for Teachers in the Use of the Platform Merdeka Mengajar (PMM) in Elementary Schools.” Social, Humanities, and Educatioal Studies. *Jurnal Universitas Sebelas Matet*. <https://www.bing.com/ck/a?!&p=24e4be2e1e039547571c4df5db855573f49f8a12505c155e4e7697adf40d7e81JmltdHM9MTcoODEzMTIwMA&ptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=1b5de57e-9a4f-687f-2fdo-f0739b306970&psq=Implementation+Analysis+and+Problematics+for+Teacher+sin+the+Use+of+the+>
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rohmadi, R., & Trysha Yulindaputri. (2023). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Karakter Tanggung Jawab Siswa. *Tsaqafatuna*, 5(2), 84–95. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v5i2.204>
- Sapto H, Bahartiar, A. F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)* (U. N. Makassar (ed.); 1st ed.). Badan Penerbit UNM.
- Sofiya Hayati, & Nuraini. (2024). Pendekatan Dalam Memahami Agama. *Jurnal Studi Agama*, 8(1), 86–98. <https://doi.org/10.19109/jsa.v8i1.23375>
- Soraya, Nyayu, Maryamah, Nisa Kurnian, Rizqiana Nurfaizah, and I. P. P. (2024). Islam Disiplin Kerja Di Sektor Pendidikan. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2), 649–50.
- Syarifah, Syarnubi, Zuhijra Aristophan Firdaus, Padli, I. S. (2024). Penerapan Metode Kibar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Kelas VI SD Negeri 82 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2), 397–413. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v6i>
- Syarnubi, S., Syarifuddin, A., & Sukirman, S. (2023). Curriculum Design for the Islamic Religious Education Study Program in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3421>
- Wulandari, D. (2024). The Effectiveness of Youtube Channel as Learning Media at Conversation Class. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 67-69.